



MODEL INOVASI KURIKULUM DI ABAD KE-21: STUDI PERBANDINGAN ANTARA SISTEM PENDIDIKAN MALAYSIA DAN INDONESIA

M. Fauzan^{1*}, Dedi Hermon², Febriandi³, Erianjoni⁴

^{1,2,3}Departemen Geografi, Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia

*Email korespondensi : muhaamadfauzan07@gmail.com¹

Diterima Juli 2026; Disetujui Juli 2026; Dipublikasi 31 Juli 2026

Abstract: *The development of 21st century education requires curriculum innovation that responds to globalization, technological advancement, and the need for skills such as critical thinking, collaboration, communication, and creativity. This study aims to analyze curriculum innovation models, learning approaches, teacher roles, as well as inhibiting factors and philosophical foundations in Indonesia and Malaysia. A qualitative comparative method with an Interpretative Phenomenological Analysis (IPA) design was applied, involving teachers, principals, and education stakeholders selected through purposive sampling, with data collected through in-depth interviews and analyzed thematically. The findings show that Malaysia emphasizes Higher Order Thinking Skills (HOTS) through structured systems such as KSSR and KSSM, supported by strong institutional mentoring, while Indonesia promotes flexibility through the Merdeka Curriculum and Project-Based Learning via the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5). Both countries apply inquiry, analytical, and product-based learning models to strengthen 4C competencies, although implementation in Indonesia tends to be less consistent due to variations in teacher readiness and infrastructure. The role of teachers in both contexts has shifted toward facilitators, yet Malaysia demonstrates more structured support through coaching, mentoring, and counseling systems. Key challenges in both countries include large class sizes, diverse student abilities, and gaps between policy and practice. The study concludes that curriculum innovation in both countries shares similar goals but differs in systemic support and implementation consistency, highlighting the need for stronger teacher capacity development and contextual policy adaptation to ensure effective 21st century learning.*

Keywords : *curriculum innovation, 21st century skills, Indonesia and Malaysia comparative study.*

Abstrak: Perkembangan pendidikan abad ke-21 membutuhkan inovasi kurikulum yang merespon globalisasi, kemajuan teknologi, dan kebutuhan akan keterampilan seperti berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis model inovasi kurikulum, pendekatan pembelajaran, peran guru, serta faktor penghambat dan landasan filosofis di Indonesia dan Malaysia. Diterapkan metode komparatif kualitatif dengan desain Interpretative Phenomenological Analysis (IPA), melibatkan guru, kepala sekolah, dan pemangku kepentingan pendidikan yang dipilih melalui purposive sampling, dengan data yang dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan dianalisis secara tematik. Temuan menunjukkan bahwa Malaysia menekankan Higher Order Thinking Skills (HOTS) melalui sistem terstruktur seperti KSSR dan KSSM, didukung oleh pendampingan kelembagaan yang kuat, sementara Indonesia mempromosikan fleksibilitas melalui Kurikulum Merdeka dan Pembelajaran Berbasis Proyek melalui Proyek Penguatan Profil Siswa Pancasila (P5). Kedua negara menerapkan model pembelajaran inkuiri, analitis, dan berbasis produk untuk memperkuat kompetensi 4C, meskipun implementasi di Indonesia cenderung kurang konsisten karena variasi kesiapan dan infrastruktur guru. Peran guru dalam kedua konteks telah bergeser ke arah fasilitator, namun Malaysia menunjukkan dukungan yang lebih terstruktur melalui sistem pembinaan, pendampingan, dan konseling. Tantangan utama di kedua negara termasuk ukuran kelas yang besar, kemampuan siswa yang beragam, dan kesenjangan antara kebijakan dan praktik. Studi ini menyimpulkan bahwa inovasi kurikulum

dikedua negara memiliki tujuan yang sama tetapi berbeda dalam dukungan sistemik dan konsistensi implementasi, menyoroti perlunya pengembangan kapasitas guru yang lebih kuat dan adaptasi kebijakan kontekstual untuk memastikan pembelajaran abad ke-21 yang efektif.

Kata kunci : inovasi kurikulum, keterampilan abad ke-21, Studi komparatif Indonesia dan Malaysia

PENDAHULUAN

Perkembangan pendidikan abad ke-21 membutuhkan inovasi kurikulum yang responsif terhadap dinamika globalisasi, kemajuan teknologi, dan kebutuhan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas (Darmawan & Wijayanti, 2025). Dalam konteks global, berbagai negara berlomba-lomba untuk mengadaptasi sistem pendidikan yang lebih fleksibel, interdisipliner, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi mahasiswa untuk menghadapi tantangan ke depan. (Harianto, 2024) Transformasi ini juga terlihat di kawasan Asia Tenggara, khususnya Indonesia dan Malaysia, yang sama-sama memperkuat sistem pendidikan berbasis karakter, literasi digital, dan inovasi pedagogis untuk menyiapkan generasi unggul di era digital (Lee et al., 2025).

Sejalan dengan itu, pendidikan abad ke-21 menuntut pengembangan sumber daya manusia yang tidak hanya unggul dalam aspek pengetahuan, tetapi juga memiliki sikap dan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan global (Alhayat et al., 2023). Oleh karena itu, diperlukan kerangka kurikulum yang adaptif dan komprehensif agar lulusan memiliki daya saing yang tinggi di pasar kerja global (Tsuraya et al., 2022). Kurikulum dalam hal ini merupakan landasan utama pengalaman belajar sehingga perlu dievaluasi dan diperbarui secara berkala agar tetap relevan dengan perkembangan zaman (Cholilah et al., 2023). Tantangan utama dalam implementasi kurikulum kontemporer adalah menjaga relevansi dengan dinamika global sekaligus memberikan basis pengetahuan yang kuat dan mengakomodasi keragaman siswa (Fitrian, 2024).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis model inovasi kurikulum, model pembelajaran, peran guru, serta faktor penghambat dan dasar filosofis pengembangan kurikulum abad ke-21 di Indonesia dan Malaysia melalui pendekatan komparatif kualitatif. Fokus penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi pola implementasi inovasi kurikulum di kedua negara, mulai dari strategi pembelajaran seperti inkuiri, analitik, dan pembelajaran berbasis produk, hingga peran guru sebagai fasilitator dalam penguatan keterampilan 4C, serta tantangan yang muncul dalam proses penerapan kurikulum di tingkat sekolah. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji nilai-nilai filosofis yang menjadi dasar pengembangan kurikulum di masing-masing negara. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian inovasi kurikulum abad ke-21 dalam konteks perbandingan negara-negara di Asia Tenggara, sedangkan secara praktis dapat menjadi acuan dalam pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih adaptif, kontekstual, dan responsif terhadap kebutuhan pembelajaran abad ke-21.

KAJIAN PUSTAKA

Di era globalisasi, sistem pendidikan dituntut untuk membekali siswa dengan keterampilan abad ke-21 seperti kreativitas, berpikir kritis, kolaborasi, dan kemampuan beradaptasi teknologi (Rismana & Hernawati,

2025). Menanggapi tuntutan tersebut, inovasi kurikulum merupakan kebutuhan penting untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing secara global. (Indarta et al., 2022). Inovasi ini termasuk integrasi teknologi, metode pembelajaran transformatif, dan harmonisasi nilai-nilai lokal dengan standar global untuk mengatasi tantangan pembelajaran digital (Anggraini et al., 2026; Latifah et al., 2025). Kurikulum juga diperlukan untuk mendorong siswa agar aktif, kreatif, dan mampu menerapkan konsep ilmiah dalam kehidupan nyata (Saputra et al., 2025). Di Indonesia, upaya ini tercermin dalam implementasi Kurikulum 2013 yang mengintegrasikan keterampilan abad ke-21 untuk menghadapi tantangan di masa depan (Yulianti & Wulandari, 2021). Oleh karena itu, memahami implementasi inovasi kurikulum sangat penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan sumber daya manusia (Kurniati et al., 2022).

Selanjutnya, inovasi kurikulum di era digital diarahkan untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang dinamis dan transformatif, yang tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kompetensi abad ke-21 (Hamilaturroyya & Adibah, 2025). Kurikulum harus mampu mengintegrasikan teknologi, pedagogi, dan konten secara efektif dalam proses pembelajaran. Tantangan ini membutuhkan pengembangan model pembelajaran yang inovatif, seperti TPACK (Pengetahuan Konten Pedagogis Teknologi) yang menekankan sinergi antara teknologi, pedagogi, dan bahan ajar (Kendon & Anselmo, 2022) serta model SAMR (Substitusi, Augmentasi, Modifikasi, Redefinisi) untuk menilai transformasi penggunaan teknologi dalam pembelajaran (Papagiannis & Pallaris, 2024).

Secara nasional, Indonesia telah melakukan berbagai reformasi kurikulum mulai dari Kurikulum 2013 hingga Kurikulum Merdeka yang menekankan fleksibilitas pembelajaran dan penguatan karakter melalui Profil Mahasiswa Pancasila (Fadhilah et al., 2024). Namun, implementasinya masih menghadapi tantangan seperti kesiapan guru, keterbatasan sumber daya, dan kesenjangan antara kebijakan dan praktik di lapangan (Damanik & Hamdani, 2025). Sementara itu, Malaysia melalui Rencana Pengembangan Pendidikan Malaysia (PPPM) menekankan pembelajaran dan pengembangan seumur hidup siswa abad ke-21 yang seimbang secara intelektual, spiritual, dan emosional.

Dalam implementasinya, kedua negara menghadapi masalah serupa terkait literasi digital, kreativitas, dan kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian menunjukkan bahwa praktik pembelajaran di Indonesia dan Malaysia masih cenderung konvensional dan belum memanfaatkan teknologi secara optimal sebagai sarana inovasi kurikulum (Paringadi & Timan, 2024). Hal ini menunjukkan kesenjangan antara konsep kurikulum abad ke-21 dengan realitas implementasi di sekolah.

Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa terdapat kesenjangan penelitian, terutama dalam aspek kolaborasi dan pengalaman implementasi kurikulum di tingkat sekolah. Sebagian besar penelitian masih berfokus pada kebijakan makro, sementara dimensi praktik dan pengalaman pelaku pendidikan belum dieksplorasi secara ekstensif. Di Malaysia, meskipun literasi digital cukup maju, kolaborasi lintas disiplin masih menjadi tantangan karena terbatasnya integrasi teknologi dalam pembelajaran kolaboratif (Silva, 2025). Di Indonesia, Kurikulum Merdeka yang menekankan keterampilan abad ke-21 masih menghadapi kendala dalam

hal pelatihan guru dan dukungan infrastruktur (Cholilah et al., 2023).

Selain itu, fleksibilitas kurikulum di Indonesia juga dinilai tidak sepenuhnya mendukung integrasi optimal keterampilan abad ke-21 (Damanik & Hamdani, 2025), sementara Malaysia masih menghadapi tantangan dalam kolaborasi lintas disiplin meskipun unggul dalam literasi digital (Lee et al., 2025). Kesenjangan ini menunjukkan urgensi penelitian komparatif berbasis pendekatan kualitatif untuk memahami inovasi kurikulum secara lebih kontekstual.

Keterbatasan penelitian sebelumnya juga terlihat dari minimnya penelitian yang mengeksplorasi makna, pengalaman, dan proses penerapan inovasi kurikulum dari perspektif sosial budaya dan kebijakan lokal. Sebagian besar penelitian masih bersifat kuantitatif dan berfokus pada hasil pembelajaran, bukan pada dinamika implementasi kebijakan di lapangan (Asror et al., 2023). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan kualitatif untuk memahami bagaimana guru, siswa, dan pembuat kebijakan menafsirkan dan menerapkan inovasi kurikulum dalam konteks yang berbeda.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif komparatif dengan desain *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) untuk menggali secara mendalam pengalaman, strategi, dan nilai-nilai yang mendasari proses inovasi kurikulum abad ke-21 di Indonesia dan Malaysia. Seleksi peserta dilakukan dengan purposive sampling, dengan kriteria: (1) memiliki pengalaman langsung dalam perancangan atau implementasi kurikulum minimal tiga tahun, (2) terlibat aktif dalam kegiatan pengembangan kurikulum berbasis abad ke-21, dan (3) bersedia mengikuti proses wawancara mendalam. Peserta terdiri dari guru, kepala sekolah, dan pejabat kurikulum dari Indonesia dan Malaysia. Jumlah peserta yang terbatas sesuai dengan prinsip-prinsip penelitian fenomenologis yang menekankan kedalaman analisis daripada kuantitas data (Creswell & Poth, 2018; Pietkiewicz & Smith, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model Inovasi Kurikulum di Malaysia dan Indonesia

Model inovasi kurikulum abad ke-21 di Malaysia berfokus pada pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS). Pembelajaran dirancang agar siswa aktif, mampu bekerja sama, dan terbiasa berpikir kreatif dalam memecahkan masalah. Proses pembelajaran tidak hanya menekankan pemahaman teori, tetapi juga penerapan konsep dalam situasi kehidupan nyata. Dalam praktiknya, siswa didorong untuk menyampaikan pendapatnya secara terbuka, berdiskusi, dan terlibat dalam kegiatan komunikasi di ruang publik. Metode ini digunakan untuk membangun kepercayaan diri dan keterampilan komunikasi yang baik. Kurikulum juga memberikan ruang bagi siswa untuk menghasilkan karya sebagai bagian dari pembelajaran. Hasilnya dapat berupa karya ilmiah, inovasi sederhana, atau produk kreatif yang menunjukkan pemahaman tentang materi pelajaran. Pendekatan ini diarahkan untuk membentuk mahasiswa yang kritis, kreatif, dan siap menghadapi persaingan global.

Di Indonesia, inovasi kurikulum berkembang melalui Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. Arah

pembelajaran menekankan pada penguatan karakter, kreativitas, kolaborasi, dan keterampilan berpikir kritis. Kurikulum Mandiri memberi sekolah dan guru fleksibilitas untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan siswa. Pendekatan berbasis proyek merupakan bagian penting dari Proyek Penguatan Profil Mahasiswa Pancasila (P5) yang mendorong mahasiswa untuk menghasilkan produk nyata dari proses pembelajaran lintas disiplin. Meskipun memiliki perbedaan dalam implementasi, kedua negara menunjukkan kesamaan dalam penekanan mereka pada keterampilan abad ke-21 seperti kolaborasi, komunikasi, pemikiran kritis, kreativitas, inovasi, dan pemecahan masalah. Keterampilan ini membutuhkan kemampuan berpikir pada tingkat tinggi sebagai dasar utama dalam proses pembelajaran. Keterampilan tersebut sering dikenal dengan sebutan 4C, yaitu berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi, yang merupakan fondasi penting dalam mempersiapkan siswa menghadapi tantangan global dan mendorong kemampuan berinovasi (D. R. Dewi, 2019; Nurjannah, 2022; Puspa, Rahayu, & Parhan, 2023; Umam & Jiddiyah, 2020)

Model Pembelajaran yang Digunakan di Malaysia dan Indonesia

Model Inkuiri

Model inkuiri di Malaysia menempatkan siswa di pusat pembelajaran dengan menekankan proses ilmiah dalam kegiatan pembelajaran. Siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi aktif mencari data, mengamati fenomena, menguji dugaan, dan menarik kesimpulan berdasarkan bukti empiris. Pendekatan ini sangat terintegrasi dalam Kurikulum Standar Sekolah Dasar (KSSR) dan Kurikulum Standar Sekolah Menengah (KSSM) yang menekankan pada Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi (KBAT). Temuan dari berbagai penelitian menunjukkan bahwa penerapan model inkuiri di Malaysia berkontribusi pada peningkatan keterampilan analitis dan argumentatif siswa, terutama dalam konteks pembelajaran berbasis sains dan pemecahan masalah

Di Indonesia, model inkuiri diimplementasikan melalui pendekatan ilmiah yang terdiri dari pengamatan, interogasi, pengumpulan informasi, penalaran, dan komunikasi hasil. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ini mampu meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran, meskipun tingkat implementasinya masih bervariasi antar sekolah. Faktor-faktor kesiapan guru dan ketersediaan sarana pembelajaran menjadi penentu utama efektivitas penerapan model inkuiri di kelas. Hal ini menunjukkan bahwa secara konseptual Indonesia dan Malaysia memiliki arah yang sama, namun berbeda dalam konsistensi implementasi di lapangan.

Terlepas dari keselarasan konseptual ini, penelitian sering menunjukkan perbedaan antara pedagogi berbasis penyelidikan yang dimaksudkan yang diartikulasikan dalam kurikulum nasional dan manifestasi aktualnya dalam praktik kelas di kedua negara (Ong et al., 2020). Misalnya, banyak penelitian menyoroti bahwa guru Indonesia sering kembali ke metode pengajaran langsung yang lebih tradisional, yang mengarah pada tingkat adopsi pembelajaran berbasis inkuiri yang rendah meskipun ada rekomendasi kurikulumnya (Effendi-Hasibuan et al., 2019).

Analisis Model

Di Malaysia, model analitis berfungsi sebagai metode untuk menumbuhkan keterampilan berpikir sistematis dengan menguraikan konsep atau masalah menjadi komponen yang lebih kecil. Komponen-komponen ini kemudian diperiksa secara menyeluruh untuk mengidentifikasi hubungan antar elemen sebelum merumuskan kesimpulan akhir. Model ini banyak digunakan dalam mata pelajaran termasuk Matematika, Sains, Geografi, Ekonomi, dan Bahasa. Bukti menunjukkan bahwa itu secara efektif meningkatkan presisi berpikir, kemampuan interpretasi data, dan pengambilan keputusan berbasis bukti. Namun, tinjauan sistematis pembelajaran berbasis inkuiri dalam konteks Eropa juga mengidentifikasi berbagai aplikasi dan kegunaan di ruang kelas, terutama mencatat bahwa guru sains menggunakannya lebih banyak daripada pendidik matematika karena sifat materi yang melekat (Khalaf, 2018).

Penekanan Malaysia pada Keterampilan Berpikir Orde Tinggi dalam kerangka kerja KSSR dan KSSM secara langsung mengintegrasikan pendekatan inkuiri sebagai strategi pedagogis untuk meningkatkan pembelajaran yang bijaksana dan menumbuhkan kemampuan kognitif tingkat lanjut ini (Li & Arshad, 2015). Integrasi ini selanjutnya didukung oleh temuan bahwa pengajaran inkuiri secara efektif meningkatkan pemikiran kritis dalam mata pelajaran di luar sains, seperti sejarah (Chun & Abdullah, 2019), dan berkontribusi pada peningkatan keterampilan berpikir analitis, terutama ketika dimulai dengan skenario berbasis masalah (Ramadani et al., 2021).

Di Indonesia, strategi analitis telah berkembang menjadi pembelajaran berorientasi pemecahan masalah, di mana siswa dibimbing untuk memahami konteks masalah secara mendalam sebelum mengidentifikasi solusi yang sesuai. Studi mengungkapkan bahwa metode ini meningkatkan keterampilan berpikir logis dan reflektif siswa, namun menghadapi hambatan dalam mempromosikan kebiasaan berpikir tingkat tinggi yang konsisten. Perbedaan utama terlihat jelas dalam integrasi kurikulum Malaysia yang lebih terstruktur versus fase Indonesia untuk memperkuat implementasi di tingkat sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa sementara kedua negara bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan kognitif, pendekatan Malaysia menekankan integrasi pemikiran analitis yang lebih terstandarisasi dan top-down, sedangkan Indonesia bergulat dengan penyerapan metode berbasis penyelidikan yang terdesentralisasi dan seringkali tidak konsisten, terutama dalam menumbuhkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (L. Dewi et al., 2023). Kerangka pedagogis semacam itu, yang mencakup contoh seperti model 3E, 5E, dan 7E, mendorong siswa untuk terlibat dalam eksplorasi, pengamatan, investigasi, dan eksperimen, sehingga memfasilitasi pengembangan kompetensi analitis dan pemecahan masalah (Sasanti et al., 2024).

Model Menghasilkan Produk di Luar Subjek

Model ini menekankan pembelajaran berbasis proyek yang menghasilkan produk nyata sebagai hasil dari integrasi berbagai kompetensi lintas mata pelajaran. Di Malaysia, mahasiswa terlibat dalam kegiatan proyek yang menghasilkan karya ilmiah, inovasi teknologi sederhana, dan produk kreatif lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model ini efektif dalam meningkatkan kemampuan kolaborasi, kreativitas, dan penerapan siswa terhadap konsep yang dipelajari. Fokus utama diarahkan pada keterkaitan antara teori dan praktik dalam

konteks kehidupan nyata. Pendekatan PjBL Malaysia sejalan dengan tren pendidikan yang lebih luas yang menekankan pembelajaran interdisipliner dan pengembangan keterampilan abad ke-21, yang mencerminkan pergeseran pedagogis menuju metodologi yang berpusat pada siswa yang menumbuhkan pemikiran kritis dan kemampuan pemecahan masalah (Shidiq & Nasrudin, 2020; Wahono et al., 2020).

Di Indonesia, model serupa diterapkan melalui Proyek Penguatan Profil Mahasiswa Pancasila (P5). Siswa terlibat dalam proyek tematik yang menghasilkan produk atau tindakan nyata di lingkungan sekolah dan masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa P5 mampu memperkuat karakter siswa sekaligus meningkatkan keterampilan abad ke-21, khususnya kolaborasi dan kreativitas. Namun, efektivitasnya sangat dipengaruhi oleh kesiapan guru dalam merancang proyek kontekstual dan dukungan fasilitas pembelajaran di sekolah. Pendekatan ini, sering disebut sebagai Pembelajaran Berbasis Proyek, merupakan komponen inti dari Kurikulum Merdeka Indonesia, di mana pendekatan ini dirancang untuk menumbuhkan soft skill dan menumbuhkan profil siswa Pancasila dengan mendorong siswa untuk mengeksplorasi, menilai, menafsirkan, dan mensintesis informasi melalui kegiatan proyek (M. R. Dewi, 2022). Kegiatan kokurikuler berbasis proyek ini secara khusus memberikan kesempatan bagi siswa untuk "mengalami pengetahuan" dan mengembangkan karakter melalui keterlibatan dengan tema-tema penting seperti perubahan iklim, kesehatan mental, dan kehidupan demokratis, mempromosikan penerapan pembelajaran di dunia nyata (Nurdyansyah et al., 2022).

Peran Guru dalam Inovasi Kurikulum di Malaysia dan Indonesia

Dalam inovasi kurikulum abad ke-21 di Malaysia, peran guru telah bergeser dari sekadar penyaji materi menjadi fasilitator utama dalam pembelajaran yang menekankan keterampilan 4C, yaitu berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi. Hasil wawancara dengan responden pendidikan di Malaysia menunjukkan bahwa guru berperan aktif dalam merancang dan mengelola pembelajaran yang mendorong interaksi aktif antar siswa. Proses pembelajaran tidak searah, tetapi melibatkan diskusi, kerja sama, dan partisipasi siswa dalam kegiatan kelas. Sistem pendidikan Malaysia memprioritaskan pendekatan yang berpusat pada siswa untuk menumbuhkan kompetensi abad ke-21 ini, sering kali memanfaatkan pembelajaran berbasis proyek untuk mendorong pengembangan keterampilan praktis dan kolaborasi (Atana & Ansori, 2025).

Guru juga bertanggung jawab untuk merencanakan pembelajaran secara terstruktur. Persiapan dilakukan minimal satu hari sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung sehingga materi, metode, dan kegiatan dapat disesuaikan dengan tujuan pembelajaran berbasis 4C. Hal ini menegaskan bahwa profesionalisme guru merupakan faktor penting dalam keberhasilan implementasi kurikulum inovatif di sekolah.

Dari perspektif kelembagaan, lembaga pendidikan di Malaysia berperan penting dalam mengatasi berbagai kendala yang dihadapi oleh guru di lapangan. Dukungan diberikan melalui program bimbingan, pendampingan, dan konseling. Bimbingan dilakukan dengan mengidentifikasi masalah belajar guru, kemudian memberikan penjelasan dan arahan untuk perbaikan. Pendampingan dilanjutkan dengan memberikan metode pembelajaran alternatif yang lebih sesuai dengan kondisi kelas. Sementara itu, penyuluhan berfungsi sebagai bantuan untuk meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan profesional guru dalam mengimplementasikan kurikulum.

Dalam konteks Indonesia, peran guru dalam inovasi kurikulum juga mengalami perubahan signifikan seiring dengan implementasi Kurikulum Merdeka. Guru bertindak sebagai fasilitator yang mendorong siswa untuk aktif, kreatif, dan berpikir kritis melalui pembelajaran berbasis proyek dan pendekatan diferensiasi. Guru dituntut untuk merancang pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan siswa serta mengintegrasikan keterampilan abad ke-21 ke dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini mengharuskan pendidik untuk memiliki pola pikir pertumbuhan, terus menyesuaikan strategi mereka dan mengintegrasikan teknologi untuk menciptakan pengalaman belajar yang menarik dan interaktif, bergerak melampaui metode pengajaran konvensional (Heryahya et al., 2022). Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru di Indonesia masih menghadapi tantangan dalam pelaksanaan lapangan. Kesiapan guru dalam merancang pembelajaran inovatif tidak merata, terutama dalam memahami pembelajaran berbasis proyek dan memperkuat profil siswa Pancasila. Pelatihan dukungan dan pendampingan masih menjadi kebutuhan utama agar guru dapat menjalankan perannya secara optimal dalam inovasi kurikulum. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi pedagogis guru sangat krusial, dimana guru dituntut untuk dapat memodelkan dan menerapkan proses pembelajaran yang mendorong siswa untuk mencapai kompetensi 4C sesuai dengan kebutuhan abad ke-21 (Kurniati et al., 2022).

Secara keseluruhan, baik di Malaysia maupun Indonesia, guru memiliki posisi strategis dalam keberhasilan inovasi kurikulum abad ke-21. Perbedaannya terletak pada tingkat dukungan sistemik dan konsistensi pendampingan dari lembaga pendidikan, dimana Malaysia menunjukkan sistem pendampingan yang lebih terstruktur melalui pendampingan, pendampingan, dan konseling, sementara Indonesia masih dalam tahap penguatan

Faktor Penghambat dan Dasar Filosofis Pengembangan Inovasi Kurikulum

Kurikulum Malaysia

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden pendidikan di Malaysia, ada beberapa faktor yang menjadi kendala pengembangan inovasi kurikulum abad ke-21 di sekolah. Salah satu kendala utama muncul dari kondisi kelas yang memiliki jumlah siswa yang banyak. Situasi ini membuat proses pembelajaran sulit dikendalikan secara optimal, terutama dalam pelaksanaan pembelajaran aktif yang membutuhkan interaksi intensif antara guru dan siswa. Tantangan lain dapat dilihat pada kondisi mahasiswa yang kurang kondusif untuk mengikuti pembelajaran berbasis keterampilan. Perbedaan kemampuan dan tingkat kesiapan belajar menyebabkan proses implementasi kurikulum tidak selalu berjalan sesuai rencana. Dalam situasi tertentu, guru diberikan otonomi untuk menyesuaikan metode pembelajaran dengan kondisi kelas sehingga tujuan pembelajaran tetap tercapai secara efektif. Sementara otonomi ini memungkinkan kemampuan beradaptasi, masalah terus-menerus dari ukuran kelas yang besar dan kesiapan siswa yang heterogen sering membatasi sejauh mana pendekatan pedagogis yang inovatif, seperti pembelajaran berbasis inkuiri, dapat sepenuhnya direalisasikan (Supardi et al., 2025).

Temuan wawancara juga menunjukkan bahwa ada mekanisme penanganan khusus bagi siswa yang mengalami kesulitan dalam menerapkan enam unsur nilai-nilai pendidikan di Malaysia. Siswa yang tidak dapat mengikuti standar pembelajaran tertentu dapat dipindahkan atau ditempatkan di kelas khusus untuk penguatan

kemampuan dasar. Langkah ini dilakukan untuk memastikan bahwa setiap siswa terus menerima dukungan sesuai dengan kebutuhan belajarnya.

Dari perspektif filosofis, pengembangan kurikulum inovatif di Malaysia didasarkan pada proses pendidikan yang terstruktur melalui kegiatan desain, pengawasan, penilaian, dan pembimbingan. Guru berperan dalam mengawasi proses pembelajaran, merancang kegiatan berbasis proyek, dan membimbing siswa untuk menghasilkan produk pembelajaran nyata. Capaian akhir pembelajaran juga diarahkan pada pencapaian standar seperti Sijil Pelajaran Malaysia (SPM), yang merupakan indikator kompetensi akademik siswa. Sistem pembelajaran tidak hanya fokus pada satu jalur akademik, tetapi juga mengakomodasi arus ilmu pengetahuan dan sastra secara seimbang. Pendekatan ini menunjukkan fleksibilitas dalam sistem pendidikan, meskipun evaluasi akhir tetap mengacu pada standar nasional. Dalam praktiknya, pembelajaran juga mulai mengarah pada penguatan pemikiran spasial sebagai bagian dari pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Selain itu, integrasi pendidikan STEM dalam kerangka kerja KSSR dan KSSM menggarisbawahi komitmen untuk mendorong pemikiran kritis, pemecahan masalah, dan pembelajaran kolaboratif, yang semuanya merupakan komponen integral dari keterampilan berpikir tingkat tinggi (Ismail et al., 2019).

Dukungan terhadap implementasi kurikulum juga diperkuat melalui pelatihan guru yang berkelanjutan. Guru tidak hanya diberikan pelatihan dalam penyusunan modul dan bahan ajar, tetapi juga pelatihan dalam mendampingi siswa secara langsung. Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran berbasis inovasi, sehingga mampu menjawab tantangan implementasi kurikulum di lapangan.

Kurikulum Bahasa Indonesia

Hasil wawancara menunjukkan bahwa faktor-faktor yang menghambat inovasi kurikulum terutama terkait dengan kesiapan guru dan kondisi belajar di sekolah. Guru masih menghadapi tantangan dalam mengelola pembelajaran berbasis proyek dan menerapkan keterampilan abad ke-21 secara konsisten. Perbedaan kemampuan siswa dalam satu kelas juga menjadi kendala dalam pelaksanaan pembelajaran aktif dan kolaboratif. Kondisi kelas yang besar dan heterogen seringkali membuat proses pembelajaran kurang kondusif, terutama ketika guru harus menerapkan pendekatan yang berbeda. Selain itu, keterbatasan fasilitas dan pelatihan juga mempengaruhi optimalisasi pelaksanaan Kurikulum Merdeka di lapangan. Dalam beberapa kasus, guru perlu menyesuaikan strategi belajar mereka secara mandiri agar tetap sesuai dengan kondisi siswa. Kurikulum Mandiri, meskipun menawarkan pendekatan yang fleksibel dan berpusat pada siswa, sering menghadapi rintangan implementasi karena persiapan guru yang tidak memadai dan infrastruktur yang tidak memadai (Rahmah, Purwanta, Wijayanti, & Suhardiman, 2024).

Dari perspektif filosofis, pengembangan kurikulum di Indonesia didasarkan pada pembentukan karakter melalui nilai-nilai Profil Mahasiswa Pancasila. Proses pembelajaran diarahkan untuk membangun siswa yang setia, mandiri, bernalar kritis, kreatif, kooperatif, dan beragam global. Guru bertindak sebagai fasilitator dalam merancang, membimbing, dan mengevaluasi proses pembelajaran berbasis proyek. (Utari & Afendi, 2022)

Implementasi Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran berbasis proyek melalui Proyek Penguatan Profil Mahasiswa Pancasila (P5), yang mendorong mahasiswa untuk menghasilkan karya atau kegiatan nyata. Sistem evaluasi tidak hanya berfokus pada hasil akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter dan keterampilan mahasiswa. Guru juga mendapatkan pelatihan dan pendampingan, meskipun implementasinya masih belum merata di semua daerah. Terlepas dari mekanisme dukungan yang dimaksudkan ini, tantangan signifikan tetap ada dalam memastikan bahwa guru secara konsisten mengadopsi peran fasilitator untuk pembelajaran berbasis proyek yang berpusat pada siswa, menjauh dari pengajaran gaya kuliah tradisional (Ndari et al., 2023).

Secara keseluruhan, baik Malaysia maupun Indonesia menghadapi tantangan yang relatif sama dalam implementasi inovasi kurikulum, terutama dalam aspek manajemen kelas, kesiapan guru, dan keragaman kemampuan siswa. Perbedaannya terletak pada tingkat sistem pendukung, dimana Malaysia memiliki mekanisme pembinaan yang lebih terstruktur, sementara Indonesia masih dalam tahap penguatan implementasi Kurikulum Merdeka secara bertahap.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Studi komparatif ini menunjukkan adanya konvergensi strategis antara Malaysia dan Indonesia dalam memprioritaskan kompetensi abad ke-21 melalui pembelajaran yang berpusat pada siswa dan integrasi keterampilan 4C. Meskipun memiliki arah yang sama, kedua negara menunjukkan perbedaan signifikan dalam eksekusi kebijakan. Malaysia menunjukkan keselarasan yang kuat antara desain kebijakan dan praktik kelas berkat sistem pendampingan guru yang terstruktur serta jalur kinerja yang jelas. Sebaliknya, Indonesia menunjukkan niat kebijakan yang kuat melalui Kurikulum Merdeka dan kerangka P5, namun implementasinya belum merata akibat variasi kesiapan guru, keterbatasan infrastruktur, dan kondisi kelas yang heterogen. Pada tingkat filosofis, kedua negara menanamkan pendidikan berbasis nilai yang kuat; Malaysia lebih menekankan pada kontrol dan hasil pembelajaran yang terstruktur, sedangkan Indonesia menitikberatkan pada pembentukan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila. Secara keseluruhan, peran guru sebagai fasilitator dan efektivitas model pembelajaran berbasis proyek di kedua negara masih dibatasi oleh kendala lapangan, seperti ukuran kelas yang besar dan keterbatasan sumber daya.

Saran

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian di masa depan direkomendasikan untuk beralih dari perbandingan deskriptif ke studi longitudinal yang menguji dampak inovasi kurikulum terhadap hasil belajar siswa secara nyata di berbagai wilayah. Penyelidikan lebih lanjut juga sangat diperlukan untuk mengembangkan model pendampingan guru yang efektif dan dapat diskalakan guna memperkuat konsistensi implementasi kurikulum, khususnya di Indonesia. Terakhir, penelitian selanjutnya perlu mengeksplorasi integrasi lingkungan belajar digital dan pengembangan pemikiran spasial sebagai bagian dari inovasi kurikulum kedua negara dalam merespons perubahan teknologi yang cepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhayat, A., Mukhidin, M., Utami, T. A., & Yustikarini, R. (2023). The Relevance of the Project-Based Learning (PjBL) Learning Model with “Kurikulum Merdeka Belajar.” *DWIJA CENDEKIA Jurnal Riset Pedagogik*, 7(1), 105. <https://doi.org/10.20961/jdc.v7i1.69363>
- Anggraini, A. T., Afiyah, A. N., Milosopa, E., Widiastari, N. G. A. P., Henlong, T., & Fitri, S. A. (2026). Analisis Perbandingan Kurikulum Indonesia dan Negara Maju dalam Konteks Kualitas Pembelajaran. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.51878/learning.v6i1.8900>
- Asror, M., Mahfudloh, R. I., & Kusaeri, K. (2023). Educational innovation of Islamic boarding schools in Indonesia and Malaysia in facing the 21st century challenges. *Tarbiyatuna Journal*.
- Atana, Y., & Ansori, I. (2025). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka melalui Model Project Based Learning (PjBL) dalam Pembelajaran IPAS Kelas V SD Negeri 4 Gumiwang. *SCIENCE Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika Dan IPA*, 5(3), 1487. <https://doi.org/10.51878/science.v5i3.6929>
- Cholilah, M., Tatuwo, A. G. P., Komariah, K., & Rosdiana, S. P. (2023). Pengembangan Kurikulum Merdeka dalam Satuan Pendidikan serta Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Abad 21. *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(2), 56. <https://doi.org/10.58812/spp.v1i02.110>
- Chun, T. C., & Abdullah, M. N. L. Y. (2019). The Teaching of Higher Order Thinking Skills (HOTS) in Malaysian Schools: Policy and Practices. *Malaysian Online Journal of Educational Management*, 7(3), 1. <https://doi.org/10.22452/mojem.vol7no3.1>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Damanik, R., & Hamdani, M. R. F. (2025). Assessment and Comparison of Indonesian Curriculum with Malaysia, Singapore, China, Korea, Japan, United States, and Finland. *Jurnal STKIP Budidaya*. <https://jurnalstkipbudidaya.ac.id/index.php/jurnal/article/view/XXXX>
- Darmawan, A. W., & Wijayanti, A. (2025). Skills-Based Curriculum is an Innovative Way to Respond to the Demands of Globalization. *Edunesia Journal*. <https://edunesia.org/index.php/edu/article/view/1102>
- Dewi, L., Susilana, R., Setiawan, B., Alias, N., & Zulnaidi, H. (2023). A Proposed Problem-Centered Thinking Skill (PCTS) Model at Secondary Schools in Indonesia and Malaysia. *International Journal of Instruction*, 16(3), 615. <https://doi.org/10.29333/iji.2023.16333a>
- Dewi, M. R. (2022). Kelebihan dan Kekurangan Project-based Learning untuk Penguatan Profil Pelajar Pancasila Kurikulum Merdeka. *Inovasi Kurikulum*, 19(2), 213. <https://doi.org/10.17509/jik.v19i2.44226>
- Effendi-Hasibuan, M. H., Harizon, Ngatijo, N., & Mukminin, A. (2019). The Inquiry-based Teaching Instruction (IbTI) in Indonesian Secondary Education: What Makes Science Teachers Successful Enact the Curriculum? *Journal of Turkish Science Education*, 16(1), 18. <https://doi.org/10.12973/tused.10263a>
- Fadhilah, M. N., Fawaid, A., & Basyirah, R. S. (2024). Comparison of character education in the education curriculum in Indonesia and Malaysia. *Ibtida Journal*.

-
- Fitrian, L. (2024). Perspektif Kontemporer terhadap Kurikulum dan Pengajaran: Tantangan dan Inovasi dalam Era Pendidikan Modern. *Jurnal Inovasi Global*, 2(1), 90. <https://doi.org/10.58344/jig.v2i1.44>
- Hamilaturroyya, H., & Adibah, S. (2025). Transformasi digital dan pengembangan kurikulum adaptif dalam pembelajaran abad ke-21. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 14(1), 21–33.
- Hariato, J. E. (2024). Development of Competency-Based Curriculum to Prepare Students for Global Challenges. *Asian Journal of Management Research*. <https://jujurnal.com/index.php/ajmr/article/view/36>
- Heryahya, A., Herawati, E. S. B., Susandi, A. D., & Zulaiha, F. (2022). Analisis Kesiapan Guru Sekolah Dasar dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 5(2), 548. <https://doi.org/10.31539/joeai.v5i2.4826>
- Indarta, Y., Jalinus, N., Waskito, W., Samala, A. D., Riyanda, A. R., & Adi, N. H. (2022). Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar dengan Model Pembelajaran Abad 21 dalam Perkembangan Era Society 5.0. *EDUKATIF JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(2), 3011. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2589>
- Ismail, M. H., Salleh, M. F. M., & Nasir, N. A. M. (2019). The Issues and Challenges in Empowering STEM on Science Teachers in Malaysian Secondary Schools. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 9(13). <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v9-i13/6869>
- Kendon, M., & Anselmo, L. (2022). Instructional design through SAMR and TPACK integration: A roadmap for digital transformation in classrooms. *Journal of Educational Technology Systems*, 51(1), 24–38. <https://doi.org/10.1177/00472395221078533>
- Khalaf, B. K. (2018). Traditional and Inquiry-Based Learning Pedagogy: A Systematic Critical Review. *International Journal of Instruction*, 11(4), 545. <https://doi.org/10.12973/iji.2018.11434a>
- Kurniati, P., Kelmaskouw, A. L., Deing, A., Bonin, B., & Haryanto, B. A. (2022). Model Proses Inovasi Kurikulum Merdeka Implikasinya Bagi Siswa dan Guru Abad 21. *Jurnal Citizenship Virtues*, 2(2), 408. <https://doi.org/10.37640/jcv.v2i2.1516>
- Latifah, L., Rahmawati, R., & Nugroho, A. (2025). Inovasi pedagogi berbasis teknologi untuk menyiapkan peserta didik menghadapi dunia kerja digital. *Jurnal Pendidikan Modern*, 9(2), 112–124.
- Lee, N. A. A., Tazijan, F. N., & Adam, A. F. M. (2025). Comparative Analysis of Digital Literacy and 21st-Century Skills among University Graduates in Malaysia and Indonesia. *Journal of Nusantara Studies*.
- Li, W. S. S., & Arshad, M. Y. (2015). Inquiry Practices in Malaysian Secondary Classroom and Model of Inquiry Teaching based on Verbal Interaction. *Malaysian Journal of Learning and Instruction*, 12. <https://doi.org/10.32890/mjli.12.2015.7684>
- Ndari, W., Suyatno, S., Sukirman, S., & Mahmudah, F. N. (2023). Implementation of the Merdeka Curriculum and Its Challenges. *European Journal of Education and Pedagogy*, 4(3), 111. <https://doi.org/10.24018/ejedu.2023.4.3.648>
- Nurdyansyah, F., Muflihati, I., Ujjianti, R. M. D., Novita, M., Kusumo, H., Mujiono, M., & Ryan, J. (2022). Indonesian Character Building Strategy: Planning the Pancasila Student Profile Strengthening Project in Kurikulum Merdeka. *KnE Social Sciences*.
-

<https://doi.org/10.18502/kss.v7i19.12456>

- Ong, E. T., Keok, B. L., Yingprayoon, J., Singh, C. K. S., Borhan, M. T., & Tho, S. W. (2020). The Effect of 5E Inquiry Learning Model on the Science Achievement in the Learning of “Magnet” among Year 3 Students. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 9(1), 1. <https://doi.org/10.15294/jpii.v9i1.21330>
- Papagiannis, D., & Pallaris, E. (2024). From substitution to redefinition: Evaluating digital pedagogy practices in secondary education. *Interactive Learning Environments*, 32(2), 255–270. <https://doi.org/10.2458/itlt.5440>
- Paringadi, D., & Timan, A. (2024). Comparison of education policy systems in Indonesia and Malaysia – future challenges and opportunities. *UM Conference Proceedings*.
- Pietkiewicz, I., & Smith, J. A. (2014). A practical guide to using interpretative phenomenological analysis in qualitative research psychology. *Czasopismo Psychologiczne Psychological Journal*, 20(1), 7–14. <https://doi.org/10.14691/CPJ.20.1.7>
- Ramadani, A. S., Supardi, Z. A. I., Tukiran, T., & Hariyono, E. (2021). Profile of Analytical Thinking Skills Through Inquiry-Based Learning in Science Subjects. *Studies in Learning and Teaching*, 2(3), 45. <https://doi.org/10.46627/silet.v2i3.83>
- Rismana, N., & Hernawati, S. (2025). Pengembangan Kurikulum di Indonesia dalam Menghadapi Tuntutan Abad Ke-21. *Al-I Tibar Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1). <https://doi.org/10.30599/sxrd6x96>
- Saputra, D., Simanjuntak, R. E., Sinulingga, W. A., & Koto, I. (2025). Perbandingan Paradigma Kurikulum Sains di Indonesia dan Spanyol: Struktur, Pendekatan, dan Inovasi Pembelajaran Abad Ke-21. *Jurnal Penelitian Inovatif*, 5(2), 1569. <https://doi.org/10.54082/jupin.1451>
- Sasanti, W., Hemtasin, C., & Thongsuk, T. (2024). The Effectiveness of Inquiry-Based Learning to Improve the Analytical Thinking Skills of Sixth-Grade Elementary School Students. *Anatolian Journal of Education*, 9(1), 37. <https://doi.org/10.29333/aje.2024.913a>
- Shidiq, A. S., & Nasrudin, D. (2020). The Elementary Teacher Readiness toward STEM-Based Contextual Learning in 21st Century Era. *İlköğretim Online*, 20(1). <https://doi.org/10.17051/ilkonline.2021.01.019>
- Silva, H. M. (2025). Smartphones, social media, and the role of the teacher: Impacts on learning, mental health, and the fight against scientific misinformation. *Journal of Pedagogical and Teacher Professional Development*, 2(1), 203–221. <https://doi.org/10.35719/jptpd.v2i1.959>
- Supardi, S., Idris, A., Nurhayati, N., & Fauzi, A. (2025). Transformasi Pendidikan Era Globalisasi: Inovasi Kurikulum, Teknologi, Peran Guru, dan Fokus Pengembangan Potensi Siswa. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(1), 258. <https://doi.org/10.51878/social.v5i1.4890>
- Tsuraya, F. G., Azzahra, N., Azahra, S., & Maharani, S. P. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Sekolah Penggerak. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Budaya*, 1(1), 179. <https://doi.org/10.55606/jpbb.v1i1.860>
- Utari, D., & Afendi, A. R. (2022). Implementation of Pancasila Student Profile in Elementary School Education with Project-Based Learning Approach. *EduLine Journal of Education and Learning Innovation*, 2(4), 456. <https://doi.org/10.35877/454ri.eduline1280>

Wahono, B., Lin, P.-L., & Chang, C. (2020). Evidence of STEM enactment effectiveness in Asian student learning outcomes. *International Journal of STEM Education*, 7(1).
<https://doi.org/10.1186/s40594-020-00236-1>

Yulianti, Y. A., & Wulandari, D. (2021). Flipped Classroom : Model Pembelajaran untuk Mencapai Kecakapan Abad 21 Sesuai Kurikulum 2013. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 7(2), 372.
<https://doi.org/10.33394/jk.v7i2.3209>

▪ *How to cite this paper :*

Fauzan, M., Hermon, D., Febriandi., & Erianjoni. (2026). Model Inovasi Kurikulum Di Abad Ke-21: Studi Perbandingan Antara Sistem Pendidikan Malaysia Dan Indonesia. *Jurnal Dedikasi Pendidikan*, 10(2), 1237–1250.